

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan mempunyai nilai yang sangat tinggi dan mulia sehingga kepada setiap manusia diwajibkan selalu menuntut ilmu, bersaing dan berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak mungkin serta menggali sedalam-dalamnya terlebih lagi ilmu agama.

Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi dimana ada guru disitu ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, dimana ada anak didik disana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh anak didiknya. Tidak ada sedikitpun dalam benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik anak didiknya, meskipun sejuta permasalahan sedang melanda kehidupan seorang guru.¹

Seorang guru harus bisa mengubah siswanya agar mempunyai motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk belajar. Pentunjuk pentingnya bimbingan dari pendidik kepada terdidik terdapat dalam firman Allah Swt dalam surah Ar-Ra'ad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ .

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 27.

Dari ayat tersebut diatas, dapat dijelaskan bahwa apabila ingin mendapatkan kualitas yang baik tentunya perubahan harus dilakukan dan perubahan itu akan dapat terjadi apabila manusia itu sendiri mau mencari jalan keluar.

Madrasah merupakan jalur pendidikan sekolah yang diharapkan mampu menjawab tantangan dan kemajuan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan yang jelas, karena setiap jenjang pendidikan di suatu lembaga pendidikan mempunyai tujuan sendiri dan keseluruhan tujuan tersebut mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan adalah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan kepada pemerintah agar menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum pada pasal 31 ayat (2) yang berbunyi: “pemerintah mengusahakan dan

²Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 4.

menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang”³.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusiawi sumber yang mencapai posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.⁴

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya guru dalam dunia pendidikan.

Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar

³Undang-Undang Dasar 1945, (Jombang: Lintas Media.t.t), h. 9.

⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 43.

bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.⁵

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan pra syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.⁶

Dalam satu kali proses belajar mengajar, yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang akan dicapai. Setelah merumuskan TPK, langkah berikutnya ialah menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Selanjutnya menentukan metode mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik siswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk

⁵Drs. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 1.

⁶*Ibid.*, h. 97.

memperjelas dan mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh siswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya maupun kuantitas belajar siswa.⁷ Namun sekarang istilah tujuan pembelajaran khusus (TPK) sudah diganti dengan tujuan pembelajaran.

Meningkatnya mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru Madrasah Ibtidaiyah adalah orang yang paling berperan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru terkadang dalam memberikan materi pelajaran sangat sering menggunakan metode ceramah. Sebenarnya metode ini sering digunakan guru terus menerus dalam memberikan pelajaran kepada siswa akan mengakibatkan timbulnya kebosanan pada siswa. Memberikan pelajaran tidak hanya berfokus pada metode ceramah saja, akan tetapi guru pun harus mampu mengubah suasana kelas yang lebih optimal dengan menggunakan variasi metode dan strategi pembelajaran yang lain dalam memberikan pelajaran.

Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan

⁷*Ibid.*, h. 5.

untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Masalah akan selalu muncul pada diri seseorang selama seseorang tersebut menjalani hidup, begitu pula dalam hal mengajar. Di dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidak selalu berjalan sesuai rencana, tidak menutup kemungkinan pasti ada kendala atau masalah yang terjadi baik itu masalah dari guru maupun dari siswa.

Masalah pendidikan terutama masalah pembelajaran juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah terutama pada MIS Nurul Huda. MIS Nurul Huda ini berada di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) yang ada di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Desa Kiapak adalah sebuah desa yang letaknya jauh dari kecamatannya yaitu Kahayan Kuala. Desa ini terletak di pesisir pantai dengan airnya yang asin. Masyarakat di desa ini mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Meskipun tinggal di wilayah Kalimantan Tengah, namun penduduk di desa ini nenek moyang mereka aslinya kebanyakan berasal dari Banjarmasin.

Banyak guru yang tidak tahan lama-lama mengajar di MIS Nurul Huda tersebut karena masalah geografis desa tersebut. Maklum saja karena letaknya jauh dari kecamatan, desa kiapak sampai saat ini tidak ada akses jalan darat untuk menuju ke desa tersebut. Bukan hanya itu saja, desa tersebut juga sampai sekarang belum mendapat penerangan listrik dari pemerintah. Belum lagi masalah air bersih yang sulit serta jaringan sinyal *handphone* yang tidak ada. Itulah penyebab nyata banyak para

⁸Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 82.

guru tidak betah lama mengajar di sana.

Letak desa yang jauh dari Kecamatan serta akses menuju desa tersebut cukup sulit menjadi kendala utama bagi masyarakat desa tersebut. Dalam hal pendidikan, desa ini masih rendah kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari masyarakatnya yang lebih mementingkan anaknya berkerja daripada menuntut ilmu.

Banyak permasalahan-permasalahan pendidikan terjadi terutama pada MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) yang ada di Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau. Tidak terkecuali pada pembelajarannya.

Banyak orang mungkin memaklumi ketika mendengar banyak problem yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sebuah desa berkategori tertinggal. tetapi disitulah tantangannya. Semakin banyak masalah yang dihadapi, semakin bersemangat peneliti untuk mengetahui berkenaan dengan masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan observasi awal penulis menemukan beberapa masalah yang di hadapi guru ketika pembelajaran berlangsung. Diantaranya kesulitan guru dalam mengelola kelas nampak terlihat karena memang jumlah siswa dalam satu kelas dengan guru yang mengajar tidak sesuai. Selain itu, juga penggunaan media dan metode yang masih kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tentang problematika guru dalam pembelajaran yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Problematika Guru Dalam Pembelajaran Di MIS Nurul Huda Di Desa Kiapak (Salah Satu Desa Tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun**

Pelajaran 2014/2015”.

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian judul diatas, maka dijelaskan beberapa istilah, sebagai berikut :

1. Problematika, yaitu rintangan atau hambatan yang terjadi pada diri seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau dalam proses belajar mengajar, sehingga untuk mencapai kemajuan menjadi terhambat. Problematika yang penulis maksud disini yaitu problematika guru dalam pembelajaran menyangkut:

- 1) Perencanaan:

Silabus dan RPP

- 2) Pelaksanaan:

- a. Pengelolaan kelas
- b. Sumber belajar dan bahan ajar
- c. Media
- d. Metode

- 3) evaluasi

2. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual dan klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Yang penulis maksud guru di sini adalah semua guru MIS Nurul Huda desa Kiapak yang berjumlah 4 orang.

3. Pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁹

Pembelajaran yang dimaksud disini yaitu pembelajaran secara umum mencakup pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apa saja Problematika Guru dalam Pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015?

D. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul di antaranya:

1. Berdasarkan peninjauan awal ditemukan bahwa kesulitan guru dalam mengelola kelas nampak terlihat karena memang jumlah siswa dalam satu kelas dengan guru yang mengajar tidak sesuai. Selain itu, juga penggunaan media dan metode yang masih kurang menarik perhatian siswa yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-10, h. 15.

2. Dengan mengetahui adanya problematika dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan sehingga pihak sekolah lebih tanggap menangani untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah problematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui problematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di antaranya adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pihak terkait untuk lebih memperhatikan bagaimana keadaan guru yang ditugaskan mengajar di desa tertinggal khususnya desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.
2. Menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan di desa tertinggal sebagai upaya mengentaskan masyarakat dari

kebodohan salah satunya dengan meningkatkan profesionalisme guru serta pemberian tunjangan desa tertinggal.

3. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai penelitian ini.
4. Sebagai tambahan pengetahuan untuk penulis.
5. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan juga sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis terdapat individu yang telah melakukan kajian tentang problematika dalam pembelajaran yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh M. Munajat (2012), dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Probematika Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahawa problematika pembelajaran pada pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar adalah: 1) hasil belajar siswa sudah termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 69,22. 2) minat siswa termasuk dalam kategori cukup. 3) keterampilan guru dalam menggunakan metode termasuk dalam kategori cukup. 4) interaksi antara guru dengan siswa baik. Dan faktor penyebab problematika pembelajaran pada pelajaran Fiqih pada kelas VII Mts Raudhatussuyubban Sungai Lulut Kabupaten Banjar adalah sebagai berikut: 1) keberadaan game online dan situs

jejaring sosial termasuk dalam kategori tinggi pengaruhnya, 2) fasilitas belajar termasuk baik sekali, 3) lingkungan belajar cukup kondusif untuk proses belajar mengajar, 4) latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai dengan yang diajarkan, 5) pengalaman mengajar sudah cukup berpengalaman yakni kurang lebih 5 tahun, 6) penggunaan media masih kurang optimal, khususnya ketika pembelajaran berlangsung.

Siti Aminah (2014), dalam judul skripsinya yang berjudul *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Materi Qira'ah Kelas V di MI Siti Maryam Banjarmasin*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Materi *Qira'ah* Kelas V di MI Siti Maryam Banjarmasin tergolong sedang seperti *makharijul* huruf, membedakan antara huruf satu dan huruf yang lainnya, vokal panjang (madd) dan vokal pendek (harakat), cara membaca huruf arab yang tidak sesuai dengan tulisan seperti huruf lam yang terletak sesudah huruf *syamsiyyah*, lambat dalam membaca, membaca nyaring, pengulangan arah pandang, stagnasi pandangan dan sempitnya pandangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Materi *Qira'ah* Kelas V di MI Siti Maryam Banjarmasin adalah faktor guru, sarana dan fasilitas, karena sekolah tidak menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran bahasa arab.

Berdasarkan penelitian diatas problematika pada pembelajaran masih terdapat pada setiap sekolah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai problematika guru di dalam pembelajaran dengan hanya memfokuskan kepada

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah untuk memahami penulisan ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis tentang pengertian pembelajaran, makna guru, komponen-komponen pembelajaran, problematika guru dalam pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian atau desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta prosedur Penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pembelajaran

Departemen Pendidikan tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu kegiatan belajar.¹⁰

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹¹

W. J. S. Poerwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia mengatakan: pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti perubahan yang terjadi melalui proses latihan dan pengalaman.¹²

Maksudnya dengan adanya pembelajaran harus melalui latihan dan adanya perubahan dengan pertambahannya yang diperoleh pengalaman yang didapat.

Secara etimologi pembelajaran berarti segala sesuatu yang meliputi pekerjaan mengajar (mata pelajaran, cara mengajar, hasil mengajar).¹³

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, (Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

¹¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), h. 61.

¹²*Ibid*, h. 654.

¹³Suriansyah Salati, *Diklat Pelaksanaan Proses Pembelajaran*, (Banjarmasin: IAIN Fakultas Tarbiyah, 2003), h. 2.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses memberikan pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid dalam rangka menerima pelajaran, dengan tujuan supaya masalah yang diajarkan akan berhasil dengan nilai yang baik, yang pada hakikatnya menghendaki terjadinya perubahan di dalam diri seseorang.

B. Makna Guru

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual dan klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid surau/musala, dirumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkpradian yang mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tapi lebih

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 32.

berat lagi mengemban tanggung jawab.

Sebab tanggung jawab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. NA. Ametembun, bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.”¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁶

C. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran, karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Sehubungan dengan hal itu, David

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 26.

¹⁶*Ibid.*, h. 26.

Johnson mengatakan:

*Teacher are expected to design and deliver instruction so that student learning is facilitated. Instruction is a set of event design to initiate, activate, and support learning in student, it is the process of arranging the learning in student, it is the process of arranging the learning situation (including the classroom, the student, and the curriculum materials) so that learning is facilitated.*¹⁷

Menurut Hamzah B Uno, bahwa “Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar (PBM) dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran.”¹⁸

Guru diharapkan merencanakan dan menyampaikan pengajaran dengan tujuan untuk memudahkan siswa belajar, dengan adanya perencanaan dapat menjadi pegangan guru dalam mengajar dan guru bisa mengontrol dirinya agar dapat memperbaiki pengajarannya.

Perencanaan ini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pengajaran pada siswa. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang akan mempermudah proses pembelajaran, karena dalam mengajar itu berpedoman pada persiapan mengajar atau perencanaan pembelajaran. Maka dengan persiapan

¹⁷B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 22.

¹⁸*Ibid.*, h. 80.

yang matang dan baik sudah merupakan setengah dari proses pembelajaran.¹⁹

Oleh karena itu, baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan. Adapun persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan. Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Indikator pencapaian kompetensi
5. Tujuan pembelajaran
6. Materi ajar
7. Alokasi waktu
8. Metode pembelajaran
9. Kegiatan pembelajaran

¹⁹*Ibid.*, h. 81.

10. Penilaian hasil belajar
11. Sumber belajar²⁰

b. Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk penguasaan kompetensi dasar.²¹

Silabus harus di susun seara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan dan memandu guru dalam mengelola pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Identitas silabus
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Materi pokok/pembelajaran
5. Kegiatan pemelajaran
6. Indikator pencapaian kompetensi
7. Penilaian
8. Alokasi waktu
9. Sumber belajar

Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung kepada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.²²

²⁰Rusman, *op.cit.*, h. 5-7.

²¹Ella Yulaelawati, *kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Karya, 2004), h. 147.

²²Muhaimin, dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 115-116.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan dalam pembelajaran terbagi tiga kegiatan antara lain: a) kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan, meliputi: apersepsi, yaitu mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban siswa, dilanjutkan dengan mengulas materi yang akan dibahas, dan penilaian awal (*pre-test*) dengan lisan pada beberapa siswa yang dianggap mewakili seluruh siswa, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi; b) kegiatan inti, meliputi membahas tema yang akan disajikan beserta materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari dan alternatif kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa. Dalam pemilihan kegiatan pembelajaran diutamakan pada kegiatan yang berkadar aktivitas tinggi, yaitu berorientasi pada aktivitas siswa, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator.²³

Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan; dan c) kegiatan penutup/akhir dan tindak lanjut, meliputi: menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, menjelaskan kembali pelajaran yang dianggap siswa sulit, melakukan penilaian, melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan memberikan tugas atau latihan yang harus dikerjakan dirumah, membaca materi pelajaran tertentu, mengemukakan tentang topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, memberi motivasi

²³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 345.

atau bimbingan kepada siswa, dan menutup kegiatan pembelajaran.²⁴

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Apabila ada gangguan yang terjadi pada kelas, maka tugas guru lah yang seharusnya mengembalikan kelas menjadi tenang agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.²⁵

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi korektif dapat terbagi dua tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur agar penyimpangan tersebut

²⁴*Ibid.*, h. 346.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195-196.

tidak berlarut-larut.

Dimensi pencegahan dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur lingkungan belajar, mengatur peralatan dan mengatur sosio-emosional.

a) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi hal-hal berikut ini:

- (1) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- (2) Pengaturan tempat duduk
- (3) ventilasi dan pengaturan cahaya
- (4) Pengaturan penyimpanan barang-barang
- (5) Kondisi Sosio-Emosional

Suasana sosio-emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar-mengajar, kegairahan peserta didik merupakan efektivitas tercapainya tujuan pembelajaran

- (1) Tipe kepemimpinan guru
- (2) Sikap guru
- (3) Suara guru
- (4) Pembinaan raport

c) Kondisi Organisasi

kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik di tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- (1) Pergantian pelajaran

- (2) Guru yang berhalangan hadir
- (3) Masalah antara peserta didik
- (4) Upacara bendera
- (5) Kegiatan lainnya.²⁶

b. Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Sering kita dengar istilah sumber belajar, orang juga banyak yang telah memanfaatkan sumber belajar, namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Tanpa disadari secara tidak terasa apa yang mereka gunakan yaitu orang dan benda tertentu termasuk sumber belajar.

Sumber belajar diterapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Dengan demikian, sumber belajar juga diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.

Dari pengertian tersebut, sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.

²⁶*Ibid.*, h. 127-133.

- 2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar
- 3) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar
- 4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.²⁷

Bahan ajar segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar. bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Adapun juga yang mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik, dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Bahan cetak
- 2) Bahan ajar dengar
- 3) Bahan ajar pandang dengar
- 4) Bahan ajar interaktif.²⁸

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran antara lain sebagai berikut:

²⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 170-171.

²⁸Abdul Majid, *op.cit.*, h. 174.

1) Tujuan

Materi hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan intruksional yang ingin dicapai.

2) Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

3) Nilai praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4) kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

5) Tata urutan

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.²⁹

c. Media Pembelajaran

Media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Kata media berasal dari bahasa *latin* dan merupakan jamak dari kata *medium* yang secara harfiah

²⁹R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 104.

berarti pengantara atau pengantar.³⁰ Menurut Muhammad Ali media pengajaran diartikan sebagai “Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (*message*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar”.³¹

Beragam-macam peralatan yang dapat digunakan oleh guru sebelum dan pada saat pembelajaran. Dapat diartikan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan isi pelajaran dan meningkatkan pengalaman belajar yang ingin diajarkan oleh guru.

Media pembelajaran memiliki nilai praktis sebagai berikut ini

- 1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
- 2) Media dapat mengatasi batas ruang kelas.
- 3) Media dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dan lingkungan.
- 4) Media dapat menghasilkan keseragaman pengamatan.
- 5) Media dapat menanamkan konsep dasar, benar, nyata, tepat.
- 6) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar dengan baik.
- 6) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- 7) Media dapat mengontrol kecepatan belajar siswa.

³⁰Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6.

³¹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Ofset, 2008), h. 89.

8) Media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkret sampai yang abstrak.³²

d. Metode Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Metode adalah cara atau siasat yang diperlukan dalam pengajaran, sebagai strategi, metode memperlancar kearah kecepatan pencapaian tujuan pembelajaran.”³³

Berbagai macam metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, simulasi dan lain-lain. Guru harus mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Hal penting bagi guru dalam menggunakan metode pembelajaran harus mempertimbangkan faktor berikut ini.

- 1) Kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran.
- 2) Kesesuaian metode dengan materi pelajaran.
- 3) Kesesuaian metode dengan sumber belajar dan fasilitas yang tersedia.
- 4) Kesesuaian metode dengan kondisi belajar mengajar.
- 5) Kesesuaian metode dengan kondisi siswa.
- 6) Kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.

³²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 209-210.

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, *op.cit.*, h. 70.

Oleh karena itu penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh/bosan terhadap pelajaran tersebut.³⁴

3. Evaluasi Pembelajaran

Adapun langkah terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periodik tertentu.³⁵ Dengan adanya evaluasi guru dapat mengetahui kemampuan para siswanya sehingga dapat menjadi acuan dalam memperbaiki dan mengarahkan kepada pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

Adapun jenis-jenis evaluasi jika ditinjau dari segi fungsi yang dimiliki tes tersebut sebagai pengukur perkembangan belajar peserta didik, yaitu:

- a. Tes seleksi
- b. Tes awal
- c. Tes akhir
- d. Tes diagnostik
- e. Tes formatif
- f. Tes sumatif³⁶

³⁴Muhammad Ali, *op.cit.*, h. 88.

³⁵Kunandar, *op.cit.*, h. 377.

³⁶Ramayulis H, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 68.

Dengan demikian tes juga harus mempunyai fungsi dan tujuan yang mengarah kepada apa yang akan dicapai dari pelaksanaan evaluasi tersebut.

- a. Sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki dalam proses belajar mengajar
- b. Untuk mengetahui, mengukur atau menentukan kemajuan prestasi belajar siswa
- c. Untuk mencari data tentang tingkat kemampuan siswa, bakat dan minat yang mereka miliki
- d. Untuk mengetahui latar belakang siswa tertentu yang memerlukan bantuan khusus karena mengalami kesulitan belajar.³⁷

Adapun tujuan evaluasi sebagai berikut ini

- a. Untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu tertentu
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang dalam kelompok kelasnya
- c. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajarnya.
- d. Untuk mengetahui tingkat daya dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha menempatkan nilai yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sampai dimana kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran meliputi ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan

³⁷M. Uzer Usman, dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 142.

psikomotor. Jadi evaluasi menempati posisi yang paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui.³⁸

D. Problematika Guru Dalam Pembelajaran

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti persoalan. Guru bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para siswa, melainkan guru sebagai fasilitator, teman, dan motivator. Oleh karena itu, pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak.³⁹

Problematika guru dalam pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu, problema dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Problema Perencanaan Pembelajaran

a. Pembuatan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pelaksanaan rencana pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang

³⁸Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 142.

³⁹Hida Karli, dkk., *Implementasi KTSP dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Generasi Info Media, 2007), h. 15.

akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian.⁴⁰

Kegiatan belajar mengajar merupakan tindakan nyata dari perencanaan yang dilakukan sebelumnya, oleh karena itu, baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan. Adapun perencanaan guru dalam mengajar meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun ada beberapa kendala yang dialami guru dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembuatan RPP dirasa sangat menghambat kreativitas guru di dalam melakukan eksplorasi di dalam proses pembelajaran karena harus sesuai dengan RPP yang dibuat.
- 2) Guru membuat silabus dan RPP namun diakhir proses pembelajaran lebih tepatnya di akhir semester untuk bentuk laporan.
- 3) Guru membuat silabus dan RPP disamakan dengan tahun kemarin tanpa ada perubahan.
- 4) Tidak adanya kesesuaian antara RPP dan realita pembelajaran, dalam RPP dicantumkan murid mampu memperagakan namun dalam kenyataannya guru malah ceramah.⁴¹

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 320.

⁴¹Fandypratama, *Problematika Mengajar*, <https://wordpress.com/2013/01/18/130/problematika-mengajar.html>, diakses 10 Juni 2015, Jam 20.00 WITA.

2. Problema Pelaksanaan Pembelajaran

Problem dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup dalam hal, mengelola kelas, menyiapkan bahan ajar, menentukan sumber belajar, penggunaan metode, serta problem guru dalam menerapkan metode.

a. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah hal yang mudah dan ringan. Jangankan bagi guru yang baru menerjunkan diri ke dunia pendidikan, bagi guru profesional pun sudah merasakan betapa sukarnya mengelola kelas. Namun begitu tidak pernah guru merasa jenuh dan kemudian jera mengelola kelas setiap kali mengajar dikelas.

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan kelompok. Adapun masalah individual dalam pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- 1)Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain (*attention getting behaviors*).
- 2)Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan (*power seeking behaviors*).
- 3)Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain (*revenge seeking behaviors*).
- 4)Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk melakukan apapun karena yakin karena hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.⁴²

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan kategori masalah

⁴²Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 124.

kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah:

- 1) Kelas kurang kohesif
- 2) Kelas mereaksi negatif terhadap salah satu anggotanya
- 3) Membesarkan hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok
- 4) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap
- 5) Semangat kerja rendah
- 6) Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.⁴³

b. Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah menentukan materi atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap materi pembelajaran, dan sebagainya. Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecendrungan bahan ajar itu dititikberatkan pada buku padahal banyak sumber bahan ajar lain yang dapat digunakan.

Termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu mendangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi ajar yang

⁴³*Ibid.*, h. 125-126.

tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa.⁴⁴

c. Media

Ber macam-macam peralatan yang dapat digunakan oleh guru sebelum dan pada saat pembelajaran. Dapat diartikan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan isi pelajaran dan meningkatkan pengalaman belajar yang ingin diajarkan oleh guru. Problema guru dalam penggunaan media, yaitu:

1) Kurangnya Minat Guru untuk Memanfaatkan Media Pembelajaran

Dalam memanfaatkan media pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi dan itu seperti dibahas oleh penulis pada pembahasan terdahulu bahwa segala sesuatu hal yang bersifat baru pasti terdapat resiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah ada pada pendidik itu sendiri.

Banyaknya media (terutama media modern) tidak memjamin guru termotivasi untuk menggunakannya, bahkan semakin berat beban mental guru karena belum bisa menggunakannya, di sisi lain guru tidak mencari jalan keluar. Seperti kurang kreatifnya guru dalam membuat alat peraga atau media pembelajaran yang ia kembangkan sendiri (jika ia tidak mau menggunakan media modern yang telah ada).

Banyak dijumpai masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajarannya, tak ada media lain yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran. Disinilah cermin bahwa guru mendefinisikan sebagai

⁴⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 336.

manusia *superpower* karena dirinya adalah sumber belajar sekaligus media pembelajaran satu-satunya yang tidak ada gantinya. Banyak diantara pendidik yang tak pernah berpikir untuk membuat sendiri media pembelajarannya. Jika 80% guru kreatif di suatu lembaga pendidikan di Indonesia pasti akan banyak ditemukan berbagai alat peraga dan media yang tersedia untuk menyampaikan materi pembelajarannya di sekolah. Guru yang kreatif tak akan pernah menyerah dengan keadaan. Kondisi minimnya dana justru membuat guru itu kreatif memanfaatkan sumber belajar lainnya yang tidak hanya berada di dalam kelas, seperti: Masjid, pasar, museum, lapangan olahraga, sungai, kebun, dan lingkungan sekitar lainnya.

2) Ketidaktertarikan Peserta Didik pada Media Pembelajaran yang Digunakan

Ketidaktertarikan peserta didik terhadap media adalah dengan menunjukkan sikap ‘ogah-ogahan’ dan tidak semangat untuk melakukan proses pembelajaran jika menggunakan media pembelajaran tertentu. Sehingga apabila media tersebut dipaksakan untuk digunakan mengakibatkan posisi siswa akan terbebani, dari merasa terbebani tersebut siswa tidak akan tertarik karena sebelum memanfaatkan media tersebut, siswa sudah harus dihadapkan masalah-masalah untuk menggunakan dan memahami media yang digunakan. Mulai dari itu mereka tidak akan tertarik pada media yang sama di kemudian hari. Sehingga tidak pelak, itu akan menghasilkan kebosanan, kemalasan dan membebankan resiko pembelajaran kepada siswa.

Pada akhirnya tujuan pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara efisien dan efektif tidak berjalan dengan baik. Selain itu, ketidak tertarikannya siswa terhadap pemanfaatan media tidak hanya berasal dari keadaan media itu sendiri, akan tetapi berasal dari bagaimana pendidik dalam mengolah materi pembelajaran untuk disampaikan melalui media tersebut. Seperti telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa satu media tertentu belum tentu cocok digunakan untuk semua materi pembelajaran.

Kecocokan antara materi pembelajaran dengan media belum tentu akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik apabila pendidik tidak menyampaikan materi melalui media pembelajaran dengan baik pula. Oleh karena itu, kadang kala siswa akan merasa kurang tertarik untuk memanfaatkan media pembelajaran karena membutuhkan proses lama untuk mencerna materi pembelajaran.⁴⁵

d. Metode

Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh terhadap pelajaran tersebut.

Permasalahan yang sering terjadi diantaranya guru selalu menggunakan

⁴⁵Banjirembun, *Problematika dan Solusi dalam Pembelajaran*, <http://Banjirembun.blogspot.com/2012/04/problematika-dan-solusi-dalam.html>, diakses 10 Juni 2015, Jam 20.00 WITA.

metode ceramah, proses pembelajaran lebih banyak terpusat pada guru dan siswa lebih banyak pasif, hanya sebagai pendengar. Ini karena kurangnya pengetahuan guru tentang metode lain.⁴⁶

3. Problema Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik, serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

1. Guru kurang menguasai materi pelajaran, Sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak kalimatnya sering terputus-putus ataupun berbelit-belit yang menyebabkan anak menjadi bingung dan sukar mencerna apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Tentu saja di akhir pelajaran mereka kewalahan menjawab pertanyaan atau tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Dan akhirnya nilai yang diperoleh jauh dari apa yang diharapkan.

2. Guru enggan mempergunakan alat peraga dalam mengajar. Kebiasaan guru yang tidak mempergunakan alat peraga memaksa anak untuk berpikir verbal sehingga membuat anak sulit dalam memahami pelajaran dan otomatis dalam evaluasi di akhir pelajaran nilai anak menjadi jatuh.
3. Guru menyamaratkan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran.

⁴⁶Informasi Pendidikan, *Macam Masalah dalam Pembelajaran*,
<http://Www.informasi-pendidikan.com/2014/06/macam-masalah-dalam-pembelajaran.html?m=1>,
diakses 10 Juni 2015, Jam 20.00 WITA.

Setiap anak didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Guru yang kurang tangkap tidak mengetahui bahwa ada anak didiknya yang daya serapnya di bawah rata-rata mengalami kesulitan dalam belajar.

4. Guru enggan membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, yang disertai dengan ketentuan-ketentuan waktu untuk mengawali pelajaran, waktu untuk kegiatan proses dan ketentuan waktu untuk akhir pelajaran.
5. Guru tidak mempunyai kemajuan untuk menambah atau menimba ilmu misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru yang lebih senior dan profesional guna menambah wawasannya.
6. Dalam tes lisan di akhir pelajaran, guru kurang trampil mengajukan pertanyaan kepada murid, sehingga murid kurang memahami tentang apa yang dimaksud oleh guru.
7. Guru selalu mengutamakan pencapaian target kurikulum. Guru jarang memperhatikan atau menganalisa berapa persen daya serap anak terhadap materi pelajaran tersebut.⁴⁷

⁴⁷Edwinoye, *Kegagalan Guru dalam Melakukan Evaluasi* ,

<http://edwinoye.blogspot.com/2009/05/kegagalan-guru-dalam-melakukan-evauasi.html>, diakses 8 Juni 2015, jam 20.00 WITA.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif, yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Biasanya juga disebut penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru MI yang berjumlah 4 orang yang mengajar di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Ajaran 2014/2015. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015.

C. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang

a. Data pokok

Data pokok dalam penelitian ini adalah data tentang prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 yang meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran

Silabus dan RPP

2. Pelaksanaan Pembelajaran:

- a. Pengelolaan kelas
- b. Sumber belajar dan bahan ajar
- c. Media
- d. Metode

3. Evaluasi pembelajaran

b. Data Penunjang

Data penunjang ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, profil singkat tentang desa Kiapak, sejarah berdirinya MIS Nurul Huda, data tentang sarana prasarana, keadaan guru, dan tenaga administrasi, serta keadaan siswa.

2. Sumber data

- a. Responden, yaitu semua guru MI yang mengajar di MIS Nurul Huda desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Ajaran 2014/2015.
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, tenaga administrasi, siswa, serta seluruh pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Dokumen, yaitu semua data yang diperlukan dalam penelitian sebagai bukti.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk menggali data tentang prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015, gambaran umum lokasi penelitian, keadaan fasilitas, keadaan guru dan tenaga administrasi serta keadaan siswa.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada semua guru yang mengajar di MIS Nurul Huda desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Ajaran 2014/2015 selaku responden yang berdasarkan pedoman wawancara. Wawancara ini juga melibatkan kepala sekolah, siswa MIS Nurul Huda serta masyarakat desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau sebagai informan. Adapun data yang digali adalah mengenai prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa

Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015 tersebut.

c. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk membantu teknik-teknik lain yang digunakan untuk mencatat hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya tentang data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matrik berikut:

MATRIK

DATA, SUMBER DATA, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No.	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	<p>Data Pokok problematika guru MI dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah tahun pelajaran 2014/2015 meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • perencanaan pembelajaran • Pelaksanaan Pembelajaran <p>a. Pengelolaan kelas b. sumber belajar dan bahan ajar c. media d. metode</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi pembelajaran 	<p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p>	<p>Wawancara, dokumentasi</p> <p>wawancara observasi wawancara observasi</p> <p>Wawancara, observasi Wawancara, observasi Wawancara, observasi</p>
2.	Data Penunjang Gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat	Kepala sekolah, Kepala Desa	Wawancara, dokumentasi

	berdirinya MIS Nurul Huda desa Kiapak profil singkat desa, sarana prasarana di sekolah, keadaan guru, dan siswa		
--	---	--	--

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

a. Editing

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dan mengecek kembali atau memeriksa kelengkapan, kejelasan dan kesempurnaan data yang diperoleh.

b. Klasifikasi

Yaitu teknik dilakukan dengan cara mengelompokkan masing-masing data sesuai dengan permasalahannya, sehingga mudah dianalisis dan dan dikumpulkan dalam penelitian.

2. Analisis data

Setelah data disajikan baru diadakan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan secara nyata tentang suatu keadaan yang berlangsung. Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan penelitian ini, maka digunakan metode induktif yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui, yaitu:

- a. Tahap pendahuluan
 1. Observasi awal ke lokasi penelitian
 2. Membuat desain proposal skripsi dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing
 3. Mengajukan proposal penelitian
- b. Tahap persiapan
 1. Melaksanakan seminar proposal
 2. Memperbaiki proposal berdasarkan hasil seminar arahan dosen pembimbing
 3. Memohon surat riset dari Dekan Fakultas Tarbiyah
 4. Menyampaikan surat riset kepada pihak yang bersangkutan
 5. Menyiapkan pedoman wawancara dan hal-hal yang dianggap perlu dalam penelitian
- c. Tahap pelaksanaan
 1. Menghubungi informan dan responden dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya.
 2. Mengumpulkan data-data di lapangan
 3. Mengolah dan menganalisis data sesuai arahan dosen pembimbing
- d. Tahap akhir
 1. Tahap penyusunan laporan
 2. Menyerahkan skripsi kepada dosen pembimbing skripsi kemudian diperbaiki

3. Setelah diadakan perbaikan sesuai arahan dosen pembimbing kemudian diperbanyak sesuai keperluan
4. Siap diajukan ke Tim Sidang Munaqasyah untuk diuji dan dipertahankan

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil singkat Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau

Desa kiapak terletak di wilayah profinsi Kalimantan Tengah. Terletak di muara laut Jawa, desa Kiapak sebuah desa yang subur tetumbuhan yang menghijau tumbuh di atas tanah yang datar ditumbuhi pepohonan yang besar dan lebat hiduplah sekelompok masyarakat dengan rukun dan damai meskipun dari bermacam suku dan ada perbedaan agama mereka tetap saling bantu dalam menghadapi kesusahan dan selalu bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan ringan ataupun berat. Desa Kiapak tidak bisa di jangkau lewat transportasi darat, hanya bisa dijangkau lewat transportasi kendaraan air.

Nama desa Kiapak Menurut cerita diambil dari nama tanahnya yang subur yang waktu itu, sebutan oleh warga setempat artinya (tanah yang gembur). Mengingat di desa Kiapak banyak yang berkebun palawija maka tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat mengadakan musyawarah dan mufakat memutuskan nama desa yaitu desa Kiapak.

Tabel 4. 1. Sejarah Pemerintahan Desa

Nama-nama yang Pernah Menjabat Kepala Desa Kiapak

No	Periode	Nama Kepala Desa
1	1973 – 1974	Usman
2	1980 – 1981	Abdullah

3	1982 – 1984	Iyin Ocel
4	1985 – 1993	Sahrin
5	1994 – 2004	Tajudinnor
6	2005 – 2010	Alm. M. Irfannor
7	2012 - 2016	Armani

Sumber: Dokumen Sejarah Pemerintahan Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

Tabel 4. 2. Sarana Ibadah, Pendidikan, dan Perkantoran yang ada di Desa Kiapak

No	Nama Bangunan	Lokasi
1	Mesjid Anul Yakin	RT. 01
2	Mesjid Jami Sirajul Bahri	RT. 05
3	MIS Nurul Huda	RT. 02
4	Postu	RT. 03
5	Rumah Bidan	RT.05
6	SDN Kiapak	RT. 03
7	SMP 1 Atap Kiapak	RT. 03

Sumber: Dokumen Sarana Prasarana Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

a. Kondisi Geografis

Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau memiliki luas wilayah 78 Km. Persegi dengan RT yang berjumlah 5 RT. Desa ini mempunyai penduduk 1.103 jiwa yang terdiri dari 566 berjenis kelamin laki-laki dan 537 berjenis kelamin perempuan dan terhimpun dalam 305 kepala keluarga. Mayoritas penduduk beragama Islam. Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 29,2 % dari total KK. KK pra sejahtera 24 %, KK sejahtera 17,9 %, KK kaya 16,3 %, dan KK miskin 12,5%. Dengan banyaknya KK pra sejahtera inilah maka desa Kiapak termasuk dalam desa tertinggal.

b. Batas Wilayah

Batas wilayah desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang

Pisau sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bahaur Tengah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Kahayan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batanjung⁴⁸

2. Sejarah singkat berdirinya MIS Nurul Huda Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau

Sebelum MIS Nurul Huda dibangun, pertama kali, beberapa tokoh masyarakat mengusulkan membuat sebuah wadah untuk pendidikan Islam untuk anak. Kebetulan pada saat itu ada seorang ustadz yang ditunjuk untuk menjadi kepala Sekolah untuk pertama kalinya. Ustadz itu bernama Noor Aini. Beliau menjadi kepala sekolah dari awal MIS ini dibangun yaitu pada tahun 1997.

Hingga saat sekarang ini MIS Nurul Huda tidak lagi di pimpin oleh Ustadz Noor Aini, karena adanya permasalahan internal antara ustadz dan beberapa masyarakat maka dari awal tahun 2010 jabatan kepala sekolah diserahkan kepada Ibu Tati, S.Pd.I.

Pada saat ustadz Noor Aini menjabat sebagai kepala sekolah ruangan kelas hanya berjumlah 3 ruangan kelas saja. Namun ketika Ibu Tati, S.Pd.I. menjabat

⁴⁸Armani, Kepala Desa Kiapak, Wawancara pribadi, Desa Kiapak, 13 Juni 2015.

sebagai kepala sekolah, ruangan kelas bertambah menjadi 5 ruangan kelas.⁴⁹

Perkembangan pembangunan MIS Nurul Huda ini tidak terlalu pesat, terbukti dari dahulu sampai kepala sekolah yang baru tidak juga dibangun fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, wc, dan lain sebagainya.

2. Letak sekolah

MIS Nurul Huda terletak di RT.II desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau. Sekolah ini persis berada di samping mesjid desa yaitu mesjid Jami Sirajul Bahri.

Bagi masyarakat desa kiapak tidak sulit mencari MIS Nurul Huda ini, karena memang MIS Nurul Huda ini satu-satunya Madrasah yang ada di desa Kiapak.

Adapun batas-batas lokasi MIS Nurul Huda adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan hutan
- Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
- Sebelah Timur berbatasan Mesjid Jami Sirajul Bahri

3. Keadaan bangunan dan fasilitas

Keadaan bangunan MIS Nurul Huda fasilitasnya terdiri ruang kelas, dan kantor guru. Fasilitas yang dimiliki MIS Nurul Huda dapat dilihat pada tabel berikut:

⁴⁹Tati, S.Pd.I., Kepala Sekolah MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara, 10 Juni 2015.

Tabel 4. 3. Keadaan fasilitas MIS Nurul Huda Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor	1 buah
2.	Ruang Kelas	4 buah

Sumber: Dokumen Fasilitas MIS Nurul Huda Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Tahun Pelajaran 2014/2015.

4. Keadaan Dewan Guru

Keadaan Guru di MIS Nurul Huda berjumlah 4 orang, semuanya adalah guru honorer termasuk kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4. Keadaan Guru di MIS Nurul Huda Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau

No.	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan
1.	Tati, S.Pd.I.	Kepala Sekolah	Guru Kelas	S1
2.	Rustaniah	Wali kelas I	Guru Kelas	MA
3.	Taufikurrahman	Wali kelas II	Bahasa Arab	MA
4.	Hj. Juwairiah, S.Pd.I.	Bendahara	Guru Fiqih	S1
5.	H. Jamhari	Ketua Komite Sekolah	-	MA

Sumber: Dokumen Keadaan Guru di MIS Nurul Huda Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Tahun Pelajaran 2014/2015.

Guru-guru di MIS Nurul Huda desa Kiapak hanya dua orang yang sarjana, sementara dua lainnya hanya lulusan Madrasah Aliyah. Latar belakang pendidikan para guru di MIS Nurul Huda, seperti STAI Kapuas dan Ponpes Darussalam Martapura Kalimantan Selatan.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi bahwa guru-guru yang mengajar MIS Nurul Huda desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau kebanyakan berasal dari luar desa. Ibu Rustaniah dan Bapak Taufikurrahman berasal dari Desa Batanjung. Ibu Tati, S.Pd.I. asli berasal dari desa Kiapak, sementara Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. berasal dari desa Rungun.

5. Keadaan siswa

Jumlah siswa yang terdaftar di MIS Nurul Huda desa Kiapak tahun ajaran 2014-2015 hanya berjumlah 28 orang. Kelas 1 berjumlah 15 orang, kelas 2 berjumlah 2 orang, Kelas 3 tidak ada, kelas 4 berjumlah 4 orang, kelas 5 berjumlah 4 orang, dan kelas 6 berjumlah 3 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 4. Keadaan siswa di MIS Nurul Huda Desa Kiapak Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau

No.	Kelas	Jumlah
1.	I	15
2.	II	2
3.	III	0
4.	IV	4
5.	V	4
6.	VI	3
Jumlah		28

Sumber: Dokumen Keadaan siswa di MIS Nurul Huda Desa Kiapak 2014/2015.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, penulis telah melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan teknik

wawancara, observasi dan dokumenter. Dalam penelitian ini teknik yang dominan digunakan adalah observasi dan wawancara.

Data disini akan menjelaskan berkenaan apa saja prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah tahun pelajaran 2014/2015 terkait pada problematika dalam perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pembuatan RPP dan silabus, problematika pelaksanaan pembelajaran terkait pengelolaan kelas, bahan ajar dan sumber belajar, media, metode, serta problematika guru dalam mengevaluasi.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing, yaitu data yang berkenaan dengan apa saja prolematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015. Data-data itu disajikan dalam bentuk uraian. Adapun penyajian data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara semua guru di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015 pada kelas II dan IV menggunakan kurikulum 2013, sedangkan pada kelas I, V, dan VI menggunakan menggunakan kurikulum 2006 (KTSP).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tati, S.Pd.I. guru kelas di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Tati, S.Pd.I. tidak pernah membuat silabus dan RPP ketika mengajar. Tetapi sebenarnya beliau mengetahui format silabus dan RPP, alasan beliau tidak membuat silabus adanya tujuan pembelajaran yang tidak bisa tercapai yang ada di RPP ketika pembelajaran berlangsung sehingga hal tersebut dianggap menyulitkan beliau.⁵⁰

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Taniah guru kelas di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Taniah tidak pernah membuat silabus dan RPP ketika mengajar. Masalahnya beliau tidak tahu sama sekali bagaimana bentuk silabus dan RPP, serta tidak pernah mengikuti diklat atau pelatihan tentang pembuatan silabus dan RPP.⁵¹

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. guru Fiqih di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. tidak pernah membuat silabus dan RPP ketika mengajar kendalanya menurut beliau susah menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ada di silabus dan RPP dengan kondisi anak didik. Namun beliau tahu bagaimana format silabus dan RPP. Karena pernah mengikuti diklat atau pelatihan berkaitan dengan

⁵⁰Tati, S.Pd.I., Kepala Sekolah MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara, 11 Juni 2015.

⁵¹Rustaniah, Guru Kelas di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara, 11 Juni 2015.

pembuatan silabus dan RPP.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Taufikurrahman guru Bahasa Arab di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Bapak Taufikurrahman juga tidak pernah membuat silabus dan RPP, serta tidak mengetahui bagaimana format silabus dan RPP. Hal ini juga karena kurangnya pengetahuan tentang keduanya, tidak ada keharusan untuk membuat silabus dan RPP, serta tidak pernah mengikuti diklat atau pelatihan seputar pembuatan silabus dan RPP.⁵³

2. Data Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

a. Problematika Pengelolaan Kelas

karena jumlah ruang kelas hanya 4 buah, ruang kelas I dan II seperti biasa terpisah sedangkan ruang kelas III, IV, V, dan VI digabung menjadi dua kelas yaitu ruang kelas III bergabung dengan kelas IV, dan ruang kelas V menjadi satu dengan kelas VI. Yang menjadi tanda pemisah antara kelas III, IV, V, dan VI hanyalah papan tulis yang digaris menjadi dua dengan menggunakan kapur tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tati, S.Pd.I. guru kelas di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Tati,

⁵²Hj Juwairiah, S.Pd.I, Guru Fiqih di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara, 11 Juni 2015.

⁵³Taufikurrahman, Guru Bahasa Arab di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara, 11 Juni 2015.

S.Pd.I.mengatakan kendala dalam pengelolaan kelas ketika pembelajaran berlangsung yaitu, siswa ribut dan sering keluar masuk kelas. Ada juga siswa yang suaranya nyaring sehingga menimbulkan kegaduhan di kelas. Ibu Tati, S.Pd.I. mengatakan ketika ditegur sekali tidak bereaksi, maka harus ditegur berkali-kali agar semua siswa diam. Terutama ketika mengajar di kelas-kelas yang bergabung menjadi satu, siswa-siswa lumayan sulit diatur. Sesuai dengan yang dilihat langsung ketika observasi. Banyak siswa yang ribut, ketika ada siswa yang bicara sedikit saja langsung ditegur oleh beliau. Adapun dari gurunya terkadang duduk di meja guru, terkadang mondar-mandir memperhatikan aktivitas siswa, dan ketika ada siswa yang ribut beliau menegur siswa tersebut.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rustaniah guru kelas di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Rustaniah mengatakan yang menjadi kendala dalam pengelolaan kelas ketika pembelajaran berlangsung adalah siswa-siswanya ribut, terutama pada kelas-kelas yang digabung menjadi satu. Ketika ditegur berkali-kali tidak memberi efek jera sama sekali, apalagi jika ada salah satu guru yang tidak masuk, maka mau tidak mau harus mengajar di dua ruangan sekaligus. Jika sudah demikian, ibu Rustaniah memberikan tugas berupa latihan agar para siswa mempunyai kesibukan, dengan begitu keributan siswa akan berkurang. Sesuai dengan yang dilihat langsung ketika observasi banyak para siswa keluyuran ke luar kelas. Adapun dari gurunya terkadang berjalan-jalan

⁵⁴Tati, S.Pd.I, Guru Kelas di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancar dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

mengelilingi kelas, memperhatikan setiap siswa jika ada yang berbicara dan menegurnya.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. guru Fiqih di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. mengatakan yang menjadi kendala adalah dalam pengelolaan kelas ketika pembelajaran berlangsung yang sering terjadi ada beberapa siswa yang ketika jam pelajaran berlangsung mereka makan-makan sambil berbicara dengan teman sebangkunya, jika ditegur sekali mereka mau menuruti, namun lama kelamaan mereka kembali berbicara. Jika sudah begitu Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. mengatakan beliau mempunyai cara ampuh mengatasi keributan, yakni dengan menanyakan kembali apa yang sudah dijelaskan kepada siswa satu persatu. Maka dengan cara ini menurut beliau siswa akan berkurang ributnya, sehingga kelas akan kondusif. Sesuai dengan yang dilihat langsung ketika observasi siswa ditugaskan membaca kedepan satu persatu sampai selesai, setelah itu siswa ditanyai kembali apa yang sudah dibaca serta dijelaskan oleh guru. Adapun gurunya berjalan-jalan mengelilingi kelas, memperhatikan setiap siswa jika ada yang berbicara dan menegurnya.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Taufikurrahman guru Bahasa Arab di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan

⁵⁵Rustaniah, Guru Kelas di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

⁵⁶Hj Juwairiah, S.Pd.I, Guru Fiqih di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Bapak Taufikurrahman mengatakan kendala dalam pengelolaan kelas ketika pembelajaran berlangsung, yaitu para siswa yang ribut terutama ketika ditinggal sebentar keluar kelas, meskipun sudah diberi tugas, tetapi tetap saja ada sebagian siswa yang menjadi pemicu kegaduhan sehingga teman yang lainnya ikut-ikutan.

Sesuai dengan yang dilihat langsung ketika observasi para siswa masih saja ada yang berbicara meskipun sudah diberi tugas. Adapun Bapak Taufikurrahman ketika mengajar beliau berjalan-jalan memperhatikan aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung.⁵⁷

b. Problematika dalam Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Berdasarkan hasil wawancara secara bergantian dengan Ibu Tati, S.Pd.I., Ibu Rustaniah, Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I., dan Bapak Taufikurrahman di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Tati, S.Pd.I., Ibu Rustaniah, Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I., dan Bapak Taufikurrahman mengatakan ada beberapa bahan ajar pada mata pelajaran tertentu khususnya pada mata pelajaran umum yang tidak begitu dikuasai oleh guru, namun karena gurunya sedikit, guru dituntut untuk bisa menguasai. Sedangkan dari sumber belajar yaitu masih kurangnya

⁵⁷Taufikurrahman, Guru Bahasa Arab di MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

buku pegangan siswa untuk belajar dikarenakan tidak adanya perpustakaan sekolah.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, sebagian siswa belum mempunyai buku pegangan sebagai panduan sumber belajar sehingga seringkali guru memerintahkan salah satu siswa yang mempunyai tulisan bagus untuk menuliskan materi di papan tulis. Selain itu, guru juga kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan apa yang dialami siswa sehari-hari.

c. Data Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tati, S.Pd.I., Ibu Rustaniah, Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I., dan Bapak Taufikurrahman di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ibu Tati, S.Pd.I., Ibu Rustaniah, Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I., dan Bapak Taufikurrahman mengatakan tidak ada kendala yang dihadapi dalam media pembelajaran karena memang media yang digunakan yakni papan tulis, kapur tulis, dan juga buku pelajaran. Namun ketika di tanya bisa atau tidak menggunakan media selain yang disebutkan tadi diatas semua guru menjawab tidak bisa. Ini dikarenakan media pembelajaran yang lain tidak tersedia, serta kurangnya pengetahuan mengenai apa saja yang bisa dimanfaatkan menjadi

⁵⁸Tati, S.Pd.I., Rustaniah, Hj. Juwairiah, S.Pd.I., Taufikurrahman, Guru Kelas, Guru Fiqih, dan Guru Bahasa Arab MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

media yang bisa digunakan dalam pembelajaran.⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, media yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu papan tulis, kapur tulis, dan buku pelajaran.

d. Data Problematika dalam Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, Ketika dilakukan wawancara secara bergantian, para guru mengaku tidak begitu paham dengan apa yang dimaksud dengan metode pembelajaran, mereka menjawab tidak memakai metode ketika pembelajaran berlangsung, namun ketika dilihat guru ketika observasi ketika mengajar, guru kebanyakan memakai metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Problema guru kurang begitu memahami apa itu metode pembelajaran dikarenakan guru mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan atau diklat berhubungan dengan pembelajaran, ketika ditanyakan alasannya mengapa, guru mengaku sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan semacam itu.⁶⁰

⁵⁹Tati, S.Pd.I., Rustaniah, Hj. Juwairiah, S.Pd.I., Taufikurrahman, Guru Kelas, Guru Fiqih, dan Guru Bahasa Arab MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

⁶⁰Tati, S.Pd.I., Rustaniah, Hj. Juwairiah, S.Pd.I., Taufikurrahman, Guru Kelas, Guru Fiqih, dan Guru Bahasa Arab MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, ketika guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah masih ada anak-anak yang kurang memperhatikan penjelasan guru, ada pula yang terlihat mengantuk, serta adapula yang terlihat gelisah. Guru menjelaskan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

3. Data Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru secara bergantian di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, mereka mengatakan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun setiap kali pembelajaran berlangsung penilaian hanya pada aspek kognitifnya saja. Problema yang dihadapi para guru dalam evaluasi pembelajaran yaitu guru hanya menggunakan penilaian aspek kognitifnya saja setiap kali pertemuan serta hampir semua guru yang melakukan evaluasi ketika pembelajaran hanya untuk mengisi waktu pembelajaran yang masih panjang, dengan tujuan waktu pembelajaran cepat berakhir.

Berdasarkan hasil observasi dengan semua guru di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, semua guru pada setiap

pertemuan secara menyeluruh melaksanakan evaluasi dengan hanya menilai aspek kognitif saja, yaitu dengan memberikan tugas ketika guru selesai menjelaskan, menyuruh siswa maju kedepan untuk menjawab pertanyaan di papan tulis, serta ketika waktu pelajaran berakhir guru memberikan PR untuk dikerjakan dirumah. Ketika guru melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru hanya duduk manis di depan sambil menunggu jam pelajaran berakhir. Ketika penilaian berlangsung, guru juga terkadang keluar kelas saling mengobrol dengan guru yang lain.⁶¹

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berkenaan problematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014, kemudian disajikan dalam bentuk uraian, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Analisis Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan ini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Hal ini bertujuan untuk

⁶¹Tati, S.Pd.I., Rustaniah, Hj. Juwairiah, S.Pd.I., Taufikurrahman, Guru Kelas, Guru Fiqih, dan Guru Bahasa Arab MIS Nurul Huda Desa Kiapak, Wawancara dan observasi, 12 dan 4 Juni 2015.

memudahkan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pengajaran pada siswa.

Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang akan mempermudah proses pembelajaran, karena dalam mengajar itu berpedoman pada persiapan mengajar atau perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap pembelajaran yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan. Adapun persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang perlu diperhatikan adalah pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Sesuai dengan penyajian data di atas dapat dikatakan bahwa semua guru yang mengajar di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun pelajaran 2014/2015, dua orang guru (Ibu Tati, S.Pd.I. dan Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I.) mengetahui cara membuat silabus maupun RPP namun tidak pernah membuatnya. Sedangkan dua orang guru lainnya (Ibu Rustaniah dan Bapak Taufikurrahman) sama sekali tidak mengetahui format silabus maupun RPP.

kendala yang dihadapi Ibu Tati, S.Pd.I. dan Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. yaitu beliau berdua tidak membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP keduanya beralasan adanya kesulitan terkait adanya pencapaian pada poin-poin silabus dan RPP yang sulit di sesuaikan dengan keadaan siswa, serta tidak adanya keharusan dari pihak sekolah yang mewajibkan membuat silabus dan RPP ketika mengajar. Kendala yang dihadapi Ibu Rustaniah dan Bapak Taufikurrahman juga

tidak membuat perencanaan pembelajaran dikarenakan Kurangnya pengetahuan tentang cara membuat silabus dan RPP, serta tidak pernah mengikuti pelatihan atau diklat mengenai pengembangan pembelajaran terutama pembuatan silabus dan RPP.

2. Analisis Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran. Tahapan dalam pembelajaran terbagi tiga kegiatan antara lain kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Masalah utama pada pelaksanaan pembelajaran adalah siswa sering merasa ribut, bahkan merasa jenuh. Untuk mengatasi hal demikian diperlukan guru yang kreatif sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa merasa bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

a. Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁶²

Apabila ada gangguan yang terjadi pada kelas, maka tugas guru lah yang seharusnya mengembalikan kelas menjadi tenang agar tidak mengganggu proses belajar mengajar.

Problema yang sering di alami para guru yang baru mengajar maupun yang sudah lama mengajar adalah susahnya mengelola kelas, dikarenakan para siswa yang

⁶²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195-196.

sulit diatur dan ditegur, terutama pada kelas rendah. Namun bukan tidak mungkin siswa yang sudah duduk di kelas tinggi pun terkadang sulit di atur.

Pengelolaan fisik kelas sebagai tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud akan meliputi, ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya, pengaturan penyimpanan barang-barang.⁶³

Berdasarkan hasil observasi pengelolaan fisik kelas di MIS Nurul Huda, ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dapat dikatakan cukup namun ada satu ruangan yang lantainya berlubang yaitu kelas lima dan kelas enam. Pengaturan tempat duduk di semua kelas di MIS Nurul Huda sudah cukup bagus dikarenakan siswanya yang sedikit sehingga tidak terlalu sulit bagi guru untuk mengatur tempat duduk siswa. Untuk ventilasi dan pengaturan cahaya sangat bagus, setiap kelas mempunyai ventilasi serta pencahayaan yang alami dari alam. Penyimpanan barang-barang seperti buku pelajaran di MIS Nurul Huda kurang diperhatikan, lemari yang digunakan untuk menyimpan buku dibiarkan berantakan dan tampak tidak pernah dirapikan, begitu pula dengan buku-buku yang ada didalamnya.

Berdasarkan penyajian data di atas dapat di katakan bahwa Ibu Tati, S.Pd.I. mengalami kendala dalam pengelolaan ketika pembelajaran siswa ribut dan sering keluar masuk kelas. Ada juga siswa yang suaranya nyaring sehingga menimbulkan kegaduhan di kelas. Ibu Tati, S.Pd.I. mengatakan ketika ditegur sekali tidak bereaksi,

⁶³Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1995), h.115.

maka harus ditegur berkali-kali agar semua siswa diam. Terutama ketika mengajar di kelas-kelas yang bergabung menjadi satu, siswa-siswa lumayan sulit diatur.

Berdasarkan dari penyajian data di atas dapat di katakan bahwa Ibu Rustaniah mengalami kendala dalam pengelolaan ketika pembelajaran. Kendala itu diantaranya siswa-siswanya ribut, terutama pada kelas-kelas yang digabung menjadi satu. Ketika ditegur berkali-kali tidak mempan, apalagi jika ada salah satu guru yang tidak masuk, maka mau tidak mau harus mengajar di dua ruangan sekaligus.

Sesuai dengan penyajian data di atas dapat di katakan bahwa Ibu Hj. Juwairiah, S.Pd.I. mengalami kendala dalam pengelolaan ketika pembelajaran. Kendala itu diantaranya siswa-siswanya ribut, ada beberapa siswa yang ketika jam pelajaran berlangsung mereka makan-makan sambil berbicara dengan teman sebangkunya, jika ditegur sekali mereka mau menuruti, namun lama kelamaan mereka kembali berbicara.

Sesuai hasil wawancara di atas dapat di katakan bahwa Bapak Taufikurrahman mengalami kendala dalam pengelolaan ketika pembelajaran. Menurut beliau para siswa ribut terutama ketika ditinggal sebentar keluar kelas, meskipun sudah diberi tugas, tetapi tetap saja ada sebagian siswa yang menjadi pemicu kegaduhan sehingga teman yang lainnya ikut-ikutan.

Berdasarkan penyajian data keseluruhan dalam aspek pengelolaan kelas di atas dapat di katakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam aspek pengelolaan kelas di MIS Nurul Huda di desa Kiapak mengalami kendala diantaranya diantaranya siswa-siswanya ribut, terutama pada kelas-kelas yang digabung menjadi satu. Ada

juga mereka makan-makan sambil berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas.

Keterampilan dalam mengelola kelas bisa dengan menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, serta menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran dengan begitu siswa tidak akan mudah bosan dengan suasana pembelajaran. Sehingga tidak membuatnya gelisah ingin kesana kemari pada saat pembelajaran berlangsung.

b. Problematika Guru dalam Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Sumber belajar diterapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.

Bahan ajar segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan dari hasil penyajian data di atas dapat dikatakan bahwa problema pelaksanaan dalam aspek sumber belajar dan bahan ajar dalam pembelajaran semua guru di MIS Nurul Huda di desa Kiapak, buku pegangan siswa masih kurang, dan ada beberapa bahan ajar pada mata pelajaran tertentu yang kurang dikuasai guru terutama pada mata pelajaran umum.

Buku pelajaran yang digunakan ketika observasi pada kelas I terbitan dari Erlangga, pada kelas II juga menggunakan buku terbitan dari Erlangga. Kelas IV juga menggunakan buku terbitan dari Erlangga, sedangkan pada kelas V dan VI menggunakan buku terbitan dari Tiga Serangkai. Untuk buku kurikulum 2013 sudah mencukupi karena hanya ada dua kelas yang menerapkan kurikulum 2013, sedangkan untuk buku kurikulum KTSP (2006) masih kurang. Tidak ada inisiatif dari pihak sekolah untuk menutupi kekurangan buku tersebut, dari pihak siswa juga tidak ada inisiatif untuk mencopy buku pelajaran sebagai buku pegangan ketika belajar.

c. Problematika Guru dalam Media Pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan isi pelajaran dan meningkatkan pengalaman belajar yang ingin diajarkan oleh guru.

Sesuai dengan penyajian data di atas dapat di katakan bahwa pelaksanaan dalam aspek media dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak kendala yang dihadapi dalam media pembelajaran yaitu tidak adanya media pembelajaran yang tersedia, serta kurangnya pengetahuan mengenai apa saja media yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas I pada waktu itu materi yang diajarkan tentang membaca pada mata pelajaran bahasa indonesia, media yang digunakan bisa berupa seperti caption dan sejenisnya agar menarik perhatian siswa. Pada kelas II materi yang diajarkan yaitu kegiatan siang hari menggunakan buku kurikulum 2013, media yang cocok digunakan untuk materi ini yaitu kartu atau potongan kertas

kemudian siswa disuruh untuk menulis apa saja kegiatan mereka pada siang hari. Sedangkan pada kelas IV materi yang diajarkan yaitu tentang disiplin mata pelajaran Bahasa Indonesia, media yang cocok pada materi ini yaitu media gambar tentang perilaku disiplin. Pada kelas V dan VI yaitu pada mata pelajaran fiqih, materi yang digunakan pada kelas lima yaitu binatang yang halal dan haram, sedangkan pada kelas enam yaitu membahas tentang makanan dan minuman yang haram. Media yang cocok digunakan yaitu media gambar.

Media pembelajaran sebenarnya bukan hanya buku saja, masih banyak media disekeliling kita yang bisa dimanfaatkan untuk digunakan dalam pembelajaran. Begitu pentingnya media dalam pembelajaran, karena dengan penggunaan media para siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran.

d. Problematika Guru dalam Metode Pembelajaran

Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu diperhatikan agar teknik bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran tepat dan sesuai materi pelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh terhadap pelajaran tersebut.

Sesuai dengan penyajian data di atas dapat di katakan bahwa pelaksanaan dalam aspek metode dalam pembelajaran semua guru di MIS Nurul Huda di desa Kiapak kendala yang dihadapi yaitu guru kurang begitu memahami apa itu metode pembelajaran dikarenakan guru mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan atau diklat berhubungan dengan pembelajaran, ketika ditanyakan alasannya mengapa, guru

mengaku sibuk dengan urusan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk mengikuti kegiatan semacam itu.

Kebanyakan para guru kurang memperhatikan siswa-siswa yang bosan ketika guru menjelaskan pelajaran. Banyak guru hanya mengandalkan metode ceramah saja, padahal masih banyak metode lain yang bisa digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Kreatifitas guru juga sangat berperan penting, walaupun hanya menggunakan metode ceramah, tetapi guru pandai mengatur pembelajaran sehingga para siswa tidak ribut, dan bisa diatur. Untuk itu diperlukan kreatifitas dari guru itu sendiri dalam menggunakan metode pembelajaran .

3. Analisis Problematika Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha menempatkan nilai yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sampai dimana kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses pembelajaran meliputi ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan penyajian dari data di atas dapat di katakan bahwa problem guru dalam evaluasi pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak yaitu, guru hanya menggunakan penilaian aspek kognitifnya saja setiap kali pertemuan serta hampir semua guru yang melakukan evaluasi ketika pembelajaran hanya untuk mengisi waktu pembelajaran yang masih panjang, dengan tujuan waktu pembelajaran cepat berakhir.

Evaluasi yang digunakan para guru kebanyakan adalah pada aspek kognitif saja. Akan lebih baik jika evaluasi juga dilakukan pada aspek afektif dan psikomotornya tujuannya agar guru dapat lebih melihat ke semua aspek penilaian sampai dimana tingkat pemahaman siswanya sehingga guru bisa memperbaiki kekurangan pelaksanaan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan terkait problematika guru dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 dapat disimpulkan antara lain:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada perencanaan semua guru mempunyai masalah yang sama yaitu masalah tidak membuat silabus dan RPP serta kurangnya pengetahuan tentang pembuatan silabus dan RPP.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengelolaan Kelas

Kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas. Rata-rata semua guru mengalami masalah dalam mengatasi keributan siswa, serta mengalami kesulitan apabila terkadang guru harus mengajar di dua kelas sekaligus.

b. Sumber Belajar dan Bahan Ajar

Pada Sumber belajar dan bahan ajar yaitu buku pegangan siswa masih kurang, dan ada beberapa bahan ajar pada mata pelajaran tertentu yang kurang dikuasai guru terutama pada mata pelajaran umum

c. Media Pembelajaran

Pada penggunaan penggunaan media, semua guru tidak bisa memanfaatkan apa-apa, hanya mengandalkan buku, papan tulis, dan kapur tulis, padahal banyak benda-benda sederhana disekeliling yang bisa digunakan sebagai media.

d. Metode Pembelajaran

Variasi semua guru dalam mengajar dengan menggunakan metode masih monoton sehingga membuat siswa cepat merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pada evaluasi pembelajaran guru hanya menggunakan penilaian aspek kognitifnya saja setiap kali pertemuan serta hampir semua guru yang melakukan evaluasi ketika pembelajaran hanya untuk mengisi waktu pembelajaran yang masih panjang, dengan tujuan waktu pembelajaran cepat berakhir.

B. Saran

Agar sekolah bisa berkembang terutama dalam pembelajaran di MIS Nurul Huda di desa Kiapak (salah satu desa tertinggal) Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 ada beberapa saran diantaranya yaitu:

1. Untuk kepala sekolah khususnya agar lebih tegas dalam membuat peraturan terutama dalam hal pembelajaran, seperti pembuatan silabus dan rpp, serta mewajibkan para guru untuk mengikuti pelatihan atau diklat berhubungan dengan bagaimana menjadi guru yang profesional. Sehingga meskipun MIS Nurul Huda berada di desa tertinggal, namun mutu sekolah dan gurunya bisa diperhitungkan.
2. Disarankan untuk para guru agar bisa menambah pengetahuan mengenai aspek-aspek pembelajaran dengan memperbanyak referensi mengenai hal tersebut serta bisa juga dengan rajin mengikuti pelatihan-pelatihan seputar aspek-aspek pembelajaran.
3. Disarankan untuk kelas yang digabung yaitu kelas lima dan enam agar membuat sekat atau pemisah kelas agar siswa bisa fokus belajar terutama bagi kelas enam, sehingga tujuan pembelajaran yang di inginkan bisa tercapai.
4. Disarankan agar pihak MIS Nurul Huda membangun perpustakaan agar para siswa mempunyai sumber belajar yang banyak.
5. Saran untuk pihak terkait khususnya pemerintah setempat hendaknya lebih memperhatikan serta menyamaratakan pembangunan terutama sarana prasarana sekolah seperti ruangan kelas yang masih kurang, terutama sekolah yang berada di desa tertinggal.